

Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino

<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i1.277>

Karel Juan Pradipta¹, Erfina Nurussa'adah^{1*}

¹Universitas Amikom

Jl. Padjadjaran, Ring Road Utara, Condongcatur, Yogyakarta 55283 - Indonesia

*e-mail korespondensi: erfina@amikom.ac.id

Submitted: March 16, 2024; **Revised:** April 21, 2024; **Accepted:** June 3, 2024

Accredited by Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024

Abstract - Film is a mass communication medium that can display messages in audio and visual form simultaneously aimed at a particular group. As a form of mass media, films are also used to convey ideology to the general public. So quite a few women in films are positioned as inappropriate subjects. The film *Sewu Dino* is a horror film that features many female characters in it. This film is a film that still views women as negative subjects because the image of the majority of female characters is depicted as weak, oppressed both physically and psychologically. The aim of this research is to see how the image of women is depicted in the horror film *Sewu Dino* through the signs displayed. This research uses a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic method. As a result of this research, the author explains the representation of women's images along with the signs or symbols in the film *Sewu Dino*. So that viewers of the film *Sewu Dino* or readers of this research can understand the meaning of the denotation, connotation and myth of the representation of the image of women depicted in the film *Sewu Dino*, which is depicted through their physical image such as long hair and brown skin color which is in accordance with Stuart's theory of representation. Hall is reflective. Then from the psychological image, women basically have a gentle nature, have a nurturing nature, and a high level of affection, which is in accordance with Stuart Hall's representation theory, namely intentional. As well as the depiction of the social image of women in which women are depicted as having a lower position than men and only carrying out the burdens given to them so that in the end they tend to be discriminated against, oppressed, and then make them become victims and are often depicted as ghosts in films which is in accordance with Stuart's representation theory. Hall is constructional.

Keywords: Semiotics; Representation; Image of Women; Horror Films

Abstrak - Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menampilkan pesan dalam bentuk audio dan visual secara bersamaan untuk ditujukan kepada suatu kelompok tertentu. Sebagai salah satu bentuk media massa, film juga digunakan sebagai penyampaian ideologi kepada khalayak ramai. Sehingga tidak sedikit perempuan dalam film diposisikan sebagai subjek yang tidak semestinya. Film *Sewu Dino* merupakan sebuah film horor yang menyajikan banyak tokoh perempuan di dalamnya. Film ini merupakan film yang masih memandang perempuan sebagai subjek negatif karena citra karakter perempuan yang mayoritas digambarkan sebagai karakter yang lemah, tertindas baik fisik dan psikisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana citra perempuan digambarkan dalam film horor *Sewu Dino* melalui tanda-tanda yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini, penulis menjelaskan tentang representasi citra perempuan beserta tanda atau simbol yang ada dalam film *Sewu Dino*. Sehingga para penonton film *Sewu Dino* atau para pembaca penelitian ini dapat memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos representasi citra perempuan yang tergambar dalam film *Sewu Dino* yang diantaranya digambarkan melalui citra fisiknya seperti rambutnya yang panjang dan warna kulit sawo matang yang sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yaitu reflektif. Kemudian dari citra psikisnya seperti perempuan pada dasarnya memiliki sifat yang lemah lembut, memiliki sifat mengasuh, dan rasa sayang yang tinggi yang sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yaitu intensional. Serta penggambaran citra sosial perempuan yang diantaranya perempuan digambarkan lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki dan hanya

melakoni beban yang diberikan kepadanya sehingga akhirnya cenderung mendapatkan tindakan diskriminasi, tertindas, dan kemudian membuatnya menjadi korban dan sering digambarkan sebagai hantu dalam film yang sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yaitu konstruksional.

Kata kunci: Semiotika; Representasi; Citra Perempuan; Film Horor

PENDAHULUAN

Representasi merupakan cara penyampaian pesan yang dilakukan kepada orang lain menggunakan bahasa. Pesan yang disampaikan tersebut dapat ditukarkan antara individu atau kelompok yang dalam suatu kebudayaan. Representasi sendiri menurut Danesi (2010) didefinisikan sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan ataupun mereproduksi sesuatu yang dapat dirasakan, dilihat, atau dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu (Surahman, 2015). Representasi citra perempuan perlu dikaji karena penggambaran perempuan seringkali memiliki kesan tidak adil karena perempuan banyak didiskreditkan mengenai perannya di kehidupan.

Menurut Ronsi (2011), citra yang dibentuk dapat mempengaruhi persepsi pandangan khalayak terhadap seseorang atau kelompok tertentu, sama halnya pandangan terhadap perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra merupakan sebuah penggambaran diri yang dimiliki oleh seseorang individu atau penilaian dari orang lain mengenai kepribadian masing-masing individu. Representasi juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan sebuah pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah film. Eriyanto (2008) mengemukakan bahwa cara media memberlakukan representasi adalah dengan mengilustrasikan tingkah laku atau watak seorang individu melalui sebuah percakapan antara pemain dan disampaikan kepada khalayak (Al-Fikri, 2022).

Film menjadi media komunikasi massa karena dapat menampilkan pesan dalam bentuk audio dan visual secara bersamaan untuk ditujukan kepada suatu kelompok tertentu. Hal itu juga dikemukakan oleh Effendy (1986) yang menyatakan bahwa film sebagai komunikasi massa yaitu cara penyampaian pesan yang memanfaatkan perpaduan dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian seperti seni rupa dan seni teater, serta seni musik (Ghassani & Nugroho, 2019). Film hanya dianggap sebagai sebuah hiburan semata oleh beberapa orang, akan tetapi terdapat juga beberapa orang yang menganggap film merupakan suatu media yang dapat memberikan sebuah pembelajaran bagi mereka yang menonton sebuah film. Menurut Redi Panuju, film tidak semata mata ditampilkan untuk menghibur para penontonnya, akan tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan karakter sehingga efektif dalam menyebarkan pesan atau gagasan yang ingin disampaikan (Asri, 2020).

Di Indonesia, banyak orang yang lebih menyukai film dengan *genre* horor. Hal tersebut dapat dilihat dari data 10 film Indonesia terlaris sepanjang masa (CNN Indonesia, 2023) terdapat tiga film horor yang salah satunya menempati peringkat 1 sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Menurut Anwar (2020), film horor disukai masyarakat karena film horor memiliki perancangan desain visual yang khas dari hantu-hantu yang ditampilkan sebagai identitas suatu film horor (Yuliansyah et al., 2022).

Pesan yang disampaikan oleh sebuah film dapat membentuk persepsi para penonton terhadap maksud pesan yang terdapat dalam film secara tidak langsung. Menurut Sobur (2003) hal tersebut dapat terjadi karena pembuat film menyajikan ide cerita dengan cara mengubahnya kedalam bentuk lambang dan tanda yang bertujuan untuk mencapai efek yang diharapkan (Al-Fikri, 2022). Penyajian dalam bentuk lambang dan tanda tersebut juga termasuk pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton, baik dalam bentuk adegan, percakapan, maupun tanda atau simbol itu sendiri yang disebut dengan semiotika.



Gambar 1. Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa Per 16 Maret 2023
(Sumber: Studio Antelope, 2023)

Film horor Sewu Dino sangat menarik untuk diteliti karena mengambil latar di Indonesia dan masih kental dengan budaya mengenai pandangan terhadap perempuan. Dalam film ini menggambarkan tokoh perempuan sebagai seorang yang cenderung sebagai korban dan citra yang dibangun terhadap perempuan adalah seorang yang cenderung lemah, penakut, dan memikul beban yang berat baik secara moral atau materil. Selain itu, film Sewu Dino ini juga merupakan film Indonesia yang paling banyak ditonton pada tahun 2023 dan juga masuk ke peringkat tujuh dalam daftar 10 film Indonesia terlaris sepanjang masa. Dengan begitu, tanda-tanda yang ditunjukkan dapat dianalisis menggunakan semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi.

Menurut Sobur (2003) semiotika merupakan tanda-tanda ikonis dalam film yang memberikan isyarat kepada para penontonnya, dan isyarat yang diterima tidak akan multitafsir apabila cerita yang ditampilkan sudah memiliki bentuk makna utama sendiri (Wibowo, 2019). Tanda-tanda yang ditampilkan dalam film biasanya memiliki makna sendiri seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Model semiotika Roland Barthes dalam Kusumastutie (2004) menjelaskan bahwa tanda terdiri dari tiga tahap, yaitu mencari makna denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi yang berarti mencari makna sesungguhnya, mencari makna kiasan, dan merefleksikan tanda melalui sudut pandang kebudayaan (Yuliyanti et al., 2017).

Penelitian mengenai analisis semiotika dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian pertama berjudul Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019 yang dikemukakan oleh Annisa Winda Larasati dan Justito Adiprasetyo (2020) ini memiliki perbedaan yaitu meneliti lebih banyak objek karena membahas film dalam suatu era yaitu era 1970 sampai 2019 dan tidak menggunakan analisis semiotika, sementara penelitian ini mengangkat satu film yang lebih baru yaitu Sewu Dino yang dirilis pada tahun 2023.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Aulia Fitri Ramdhani dan Vani Dias Adiprabowo (2023) berjudul Inferioritas Perempuan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) memiliki perbedaan metodologi yang digunakan, dalam penelitian terdahulu ini menggunakan analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Sara Mills yang mengangkat diskriminasi terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film, sementara penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes yang mengkaji tanda citra perempuan yang ditampilkan dalam film.

Penelitian terdahulu yang terakhir dikemukakan oleh Ganjar Wibowo (2019) dengan judul Representasi Perempuan Dalam Film Siti yang memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu tersebut menggunakan film drama yang berjudul Siti sebagai objek dan mengkaji

mengenai simbol dan makna dari *scene* yang diambil dari film, sementara penelitian ini menggunakan film horor yang berjudul *Sewu Dino* sebagai objek dan menganalisis tanda citra perempuan yang ditampilkan dalam film dan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitosnya.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori representasi menurut Stuart Hall (1997) yang mengemukakan bahwa representasi menggunakan pendekatan konstruksionis, di mana makna dari suatu hal yang disusun tidak mempunyai makna yang tetap, namun dibangun dari sistem yang telah dibuat. Stuart Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* mengemukakan konsep mengenai representasi dan menjelaskan bahwa menurut pandangannya representasi di bagi menjadi tiga pendekatan yakni: (1) *Reflective*, pendekatan ini menyatakan bahwa representasi dapat dianggap sebagai cerminan atau refleksi dari suatu makna yang ada di dunia nyata. (2) *Intentional*, pendekatan ini memiliki pandangan bahwa penulis, pembicara, atau pengarang dapat menyampaikan makna tersendiri mengenai suatu objek sesuai dengan sudut pandangnya. (3) *Constructionist*, pendekatan ini berarti bahwa sebuah objek memiliki makna sendiri tanpa direpresentasikan. Hal tersebut disebabkan karena objek baik itu berupa bentuk, bunyi, atau kata dapat melambangkan, menyimbolkan, atau mewakili suatu konsep (Hall, 2003).

Citra diri memiliki pengertian yaitu suatu pandangan atau gambaran umum yang dibuat untuk diri sendiri. Fungsi citra diri adalah untuk menunjukkan siapa diri seorang individu sebenarnya ke orang lain. Citra perempuan menurut Riyani (2015) merupakan sebuah gambaran pribadi diri perempuan yang dimiliki mayoritas orang, baik itu laki-laki maupun perempuan yang memiliki sifat yang berbeda berdasarkan dua hal yaitu jenis kelamin dan *gender*. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sugihastuti (2000) yang menjelaskan citra perempuan sebagai wujud gambaran ekspresi tingkah laku dan mental spiritual sehari-hari perempuan (Yuliasuti, 2005).

Sugihastuti (2000) juga mengemukakan bahwa citra perempuan merupakan keadaan dimana perempuan memandang dirinya sendiri yang meliputi tiga aspek yakni (Herianti, 2019), yang pertama citra fisik perempuan, dimana perempuan digambarkan dari pengalaman hidup atau sifat yang khas dari seorang perempuan. Kemudian yang kedua adalah citra psikis perempuan yang mencakup sifat feminitas dimana perempuan merupakan makhluk psikologis, berpekerjaan, memiliki sifat mengasuh, dan rasa kasih sayang yang tinggi.

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000) adalah citra sosial perempuan, hal ini merupakan penggambaran perempuan yang berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Seperti misalnya dalam suatu kelompok masyarakat masih memandang perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Sehingga citra perempuan yang sudah tergambarkan dalam masyarakat membuat hal tersebut digeneralisasikan kepada semua perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi citra perempuan yang terdapat dalam film horor *Sewu Dino* melalui tanda yang ditunjukkan karakter perempuan. Pemilihan film *Sewu Dino* karena film tersebut merupakan film Indonesia yang paling banyak ditonton pada tahun 2023. Selain itu, film ini karakter utamanya merupakan seorang perempuan, selain itu beberapa karakter lain juga didominasi oleh seorang perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tanda-tanda citra perempuan tersebut berupa ekspresi, gerak tubuh, dan dialog yang ada dalam adegan. Tanda tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mempelajari berbagai macam realitas yang terkonstruksi mengenai suatu hal. Menurut Sarantoks (1995), paradigma kritis merupakan cara melihat realitas sosial sebagai suatu hal yang tidak diciptakan oleh alam, melainkan diciptakan oleh manusia dengan tujuan mengungkap hubungan nyata yang terdapat di bawah permukaan, menghilangkan ide yang salah, mengungkap mitos, serta membebaskan dan memberdayakan (Manzilati et al., 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan fenomena dan mengumpulkan data secara mendalam dan rinci. Menurut Mohajan dan Haradhan (2018), kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang lebih menekankan pada cara individu memahami dan menafsirkan pengalaman mereka untuk mencerna realitas sosial yang ada (Yuliani, 2020).

Data primer dalam penelitian ini adalah adegan yang ada dalam film horor Sewu Dino. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini (Kriyantono, 2014).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada tanda-tanda visual baik verbal maupun non-verbal. Semiotika Roland Barthes tiga pemaknaan yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan begitu, nantinya penulis menganalisis setiap adegan yang ada dalam film dan mengelompokkan adegan dengan ketiga pemaknaan tersebut.

Teori semiotika Roland Barthes meliputi tiga hal yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda, makna ini mengangkat tentang apa yang diyakini oleh banyak orang. Kemudian konotasi yang menjelaskan mengenai interaksi yang terjadi terhadap tanda yang bertemu dengan emosi dari seorang individu menurut nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Lalu yang terakhir adalah mitos yang merupakan cara berpikir mengenai sebuah realitas menggunakan budaya sebagai dasar dalam konseptualisasi realitas tersebut sehingga mitos cenderung belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling mendukung satu sama lain, yaitu: teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati film Sewu Dino melalui media yang sudah ditentukan seperti menggunakan laptop atau *smartphone* secara berulang-ulang yang nantinya hasil dari pengamatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film Sewu Dino yang berupa gambar, gerak, ataupun dialog pada potongan adegan film Sewu Dino.

Dokumen merupakan sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini berguna untuk mendukung data primer berupa gambar, tulisan, atau karya lainnya. Teknik ini berfungsi untuk menafsirkan, menguji, bahkan untuk meramalkan data sehingga memerlukan kepekaan teoritik penulis untuk memahami makna dokumen yang digunakan. Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah film Sewu Dino dan beberapa jurnal atau penelitian sebelumnya yang memiliki topik pembahasan yang sama.

Dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, penulis memilih adegan-adegan dalam film Sewu Dino dan menganalisis tanda dari representasi citra perempuan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil analisis dibagi menjadi tiga sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

HASIL PENELITIAN

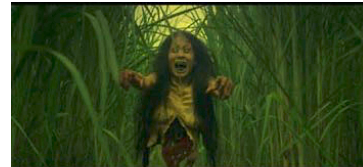
Penulis menganalisis film horor Sewu Dino dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dimana penulis akan menjabarkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Dalam menganalisa semiotika Roland Barthes, penulis menggunakan *scene* yang

terdapat dalam film baik secara visual ataupun dialog yang menggambarkan representasi citra perempuan. Representasi citra perempuan setiap *scene* dapat dilihat dari tanda visual berupa ekspresi wajah dan gerak tubuh. Hal tersebut berkaitan dengan citra perempuan menurut Sugihastuti (dalam Herianti, 2019) yang membagi citra perempuan menjadi tiga aspek yakni citra fisik, citra psikis, dan citra sosial yang dapat dilihat dari pemaparan dibawah ini:

Gambar 1. Perempuan Direpresentasikan Sebagai Karakter Hantu
Penanda (*Signifier*)



1:40:42-1:40:48
Della Mengamuk



1:45:40-1:45:50
Sengarturih Mengamuk

Petanda (*Signified*)

Scene ini memperlihatkan Della dan Sengarturih mengamuk ke orang lain karena disebabkan oleh Sri, Dini, Mbah Tamin, dan Mbah Karsa yang berusaha untuk menyelamatkan jiwa Della yang asli yang dikurung di dunia sukma.

Makna Denotasi

Potongan adegan pada gambar pertama memperlihatkan Della yang sedang mengamuk keluar dari liang lahat tempat dia bersama Sri dan Dini berusaha menyerang Mbah Karsa, Mbah Tamin, dan Sugik yang berada di dekat gubuk. Ketika Sengarturih mengamuk menggunakan tubuh Della, Sri masuk membebaskan jiwa Della yang asli di dunia sukma yang kemudian membuat Sengarturih langsung menyusul ke dunia sukma untuk mencegah Sri.

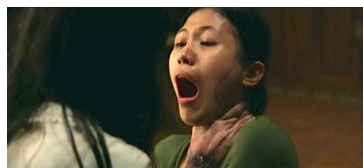
Makna Konotasi

Pada potongan adegan gambar pertama terlihat Sengarturih yang merupakan seorang iblis memasuki seorang perempuan yakni Della menandakan jika kondisi fisik dan spiritual seorang perempuan lebih lemah dan mudah untuk dirasuki makhluk halus. Kemudian dilain sisi, Sengarturih yang sudah menjadi seorang iblis atau hantu masih tetap mengikuti Sabdo Kuncoro dengan tujuan balas dendam menandakan jika kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan perempuan betugas untuk melayani laki-laki.

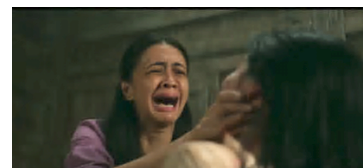
Mitos

Pada kedua *scene* ini menunjukkan karakter hantu sering disimbolkan sebagai sosok perempuan karena di masyarakat kita memiliki pola pikir dimana laki-laki lebih kuat daripada perempuan, sehingga perempuan lebih memungkinkan untuk mengalami tindak kekerasan bahkan hingga meninggal dunia dan menjadi hantu pun perempuan masih menjadi objek untuk membalaskan dendam seseorang.

Gambar 2. Perempuan Direpresentasikan sebagai Korban
Penanda (*Signifier*)



03:45-03:52
Della Mencekik Jum



39:07-39:11
Della Menggigit Dini



59:45-1:00:00
Sri Menceritakan Adiknya



1:29:45-1:30:00
Della Mencekik Sri



1:40:24-1:40:36
Dini Diserang Della



1:16:47-1:17:00
Della Menggigit Erna



1:40:24-1:40:36
Erna Meninggal Dunia



1:42:10-1:42:27
Sri Menyelamatkan Della

Petanda (*Signified*)

Dalam *scene* ini, diperlihatkan karakter perempuan seperti Jum, Dini, Erna, dan Sri yang menjadi korban dari Della yang dirasuki oleh Sengarturih. Penyerangan yang dilakukan oleh Della diperlihatkan dengan cara mencekik dan menggigit korbannya bahkan hingga sampai ada yang meninggal yaitu Jum yang disebabkan karena amarah dari Sengarturih. Perempuan menjadi korban tidak hanya disebabkan oleh Della, tetapi juga dapat disebabkan oleh orang lain seperti Erna yang tidak sengaja terbunuh oleh Sri karena terjadi perkelahian dan Della asli yang disantet oleh Sabdo Kuncoro yang dikurung di dunia sukma.

Makna Denotasi

Pada gambar dalam potongan adegan diatas, korban dari penyerangan atau amukan Della yang dirasuki oleh Sengarturih merupakan karakter perempuan dalam film. Terlihat beberapa karakter seperti Ratih, Dini, Erna, dan Sri menjadi korban bahkan hingga meninggal dunia meskipun dalam beberapa adegan terdapat juga karakter laki-laki dalam satu ruangan. Selain itu, Della yang merupakan karakter perempuan juga menjadi korban santet dari Sabdo Kuncoro yang dimana tubuhnya dikuasai oleh Sengarturih dan membuat jiwa aslinya terkurung di dunia sukma.

Makna Konotasi

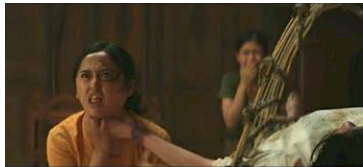
Karakter perempuan yang menjadi korban dalam potongan adegan diatas ditunjukkan dengan ekspresinya ketika diserang oleh Della. Seperti gambar pertama dan kedua dimana Ratih dengan ekspresi ketakutan dan terlihat sulit bernafas dan ekspresi yang ditunjukkan Dini menunjukkan bahwa cekikan dan gigitan Della semakin lama semakin kuat. Selain itu, penyerangan Della kepada Sri menandakan jika ketika perempuan terlalu fokus dalam melakukan sebuah tugas, mereka cenderung tidak peka dan waspada dengan lingkungan sekitar.

Ketika Sri menceritakan adiknya kepada Della yang terbaring tidak berdaya di keranda dengan dialog “adikku jenenge Tyas, dee wes gaono” menandakan bahwa perempuan juga digambarkan sebagai korban melalui dialog serta perempuan juga mudah tersentuh hatinya dan merasa kasihan terhadap orang lain yang sedang menderita meskipun ternyata Sri dipengaruhi oleh Sengarturih.

Mitos

Perempuan sebagai seorang yang memiliki sifat feminitas seperti lemah lembut serta tidak cukup memiliki kekuatan fisik, lebih masuk akal dan diterima oleh masyarakat sebagai sosok yang tertindas dan menjadi korban dari suatu permasalahan. Selain itu, sifat perempuan yang lemah lembut membuat ia lebih mudah terbawa perasaan dan merasakan penderitaan orang lain seperti ia sedang mengalami penderitaan itu juga.

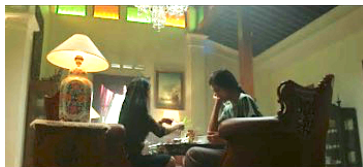
Gambar 3. Perempuan Direpresentasikan sebagai Seorang yang Tidak Berdaya
Penanda (*Signifier*)



02:34-02:55
Ratih Dicekik Della



09:42-09:55
Sri Ditolong Sugik & Lidia



10:35-10:47
Sri Diobati Lidia



40:11-40:20
Sri Dikejar Oleh Erna



1:05:44-1:05:56
Sri Bertemu Sabdo Kuncoro di Dunia Sukma
Petanda (*Signified*)

Dalam *scene* ini memperlihatkan perempuan tidak berdaya dalam beberapa situasi. Seperti Jum yang tidak bisa berbuat apa apa ketika melihat Ratih dicekik oleh Della yang terlihat dari ekspresi Jum yang ketakutan, Sri yang harus dibantu oleh dua orang ketika terjatuh dari sepeda dan mendapatkan luka yang harus diobati, Sri yang tidak sanggup untuk melanjutkan pekerjaan yang diberikan ketika melihat Della yang mengamuk untuk pertama kalinya dan memutuskan untuk keluar dari gubuk dan pulang ke rumah, serta ketidaksiapan Sri ketika masuk ke dunia sukma untuk yang kedua kalinya ketika tidur yang menyebabkan ia diserang oleh Sabdo Kuncoro.

Makna Denotasi

Pada gambar dalam potongan adegan film Sewu Dino diatas menunjukkan Jum yang pasrah ketika melihat Ratih dicekik oleh Della. Kemudian Sri yang terjatuh dari sepeda dan kemudian ditolong oleh Sugik dan Lidia. Lalu ketika Sri pertama kali datang ke gubuk tempat Della berada, ia memutuskan untuk pulang dan mengurungkan niat untuk bekerja ketika melihat kondisi Della. Kemudian ketika Sri masuk ke dunia sukma ketika sedang tidur, ia mendengar suara teriakan Della meminta tolong namun ia diserang oleh Sabdo Kuncoro.

Makna Konotasi

Kondisi yang digambarkan pada gambar pertama ketika Jum hanya bisa ketakutan dan pasrah ketika melihat Ratih dicekik oleh Della menunjukkan bahwa perempuan tidak cukup memiliki keberanian dan tidak berdaya untuk menolong temannya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh Sri ketika ia pertama kali datang ke gubuk tempat Della berada namun ia

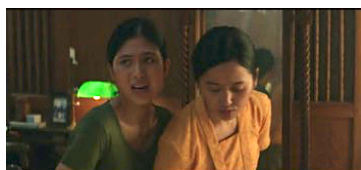
langsung ingin pulang ketika melihat Della, hal itu menunjukkan bahwa perempuan tidak cukup memiliki mental dan keberanian sehingga cepat merasa untuk menyanggupi suatu hal.

Ketika Sri terjatuh dari sepeda, ia ditolong oleh Sugik dan Lidia yang menandakan jika perempuan merupakan seorang yang rentan dan membuat orang lain lebih sigap untuk membantu. Setelah Sri ditolong, kemudian ia dibawa masuk untuk diobati oleh Lidia, hal tersebut menandakan bahwa perempuan digambarkan sebagai seorang yang lemah secara fisik yang dapat dilihat dari kulit Sri yang mudah terluka. Sementara perilaku yang Lidia tunjukkan menandakan bahwa perempuan memiliki sifat mengasuh sehingga timbul perasaan untuk membantu mengobati orang lain.

Mitos

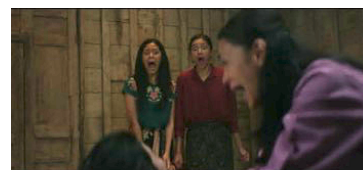
Perempuan merupakan seorang yang mendapat didikan yang halus dari kedua orang tuanya. Para orang tua lebih hati-hati dalam menjaga anak perempuannya sehingga ketika sudah dewasa, perempuan cenderung memiliki sifat lemah lembut. Perempuan di kalangan masyarakat merupakan seorang yang cenderung lemah secara fisik maupun mental sehingga perempuan harus mendapat perlindungan dari masyarakat sekitar. Selain itu ketika Lidia mengobati Sri, terdapat dialog yang dimana Sri mengatakan “aku gak jadi melamar, aku gak punya ijazah mbak” menunjukkan jika perempuan yang berasal dari desa cenderung kurang mendapatkan kesempatan belajar yang lebih dalam dunia pendidikan.

Gambar 4. Perempuan Direpresentasikan sebagai Seorang yang Mudah Cemas
Penanda (*Signifier*)



00:25-00:40

Jum Ketakutan dan Menghampiri Ratih



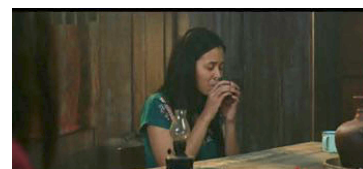
39:11-39:14

Sri dan Erna Terkejut Melihat Dini Digigit Della



39:37-39:44

Sri Meninggalkan Ruangan Della



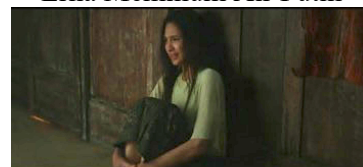
43:40-44:07

Erna Meminum Air Putih



1:17:55-1:18:05

Della Menatap Sri



1:18:48-1:18:55

Sri Duduk dan Badannya Menggigil

Petanda (*Signified*)

Dalam *scene* ini memperlihatkan kecemasan karakter perempuan ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang kurang baik. *Scene* ini memperlihatkan ekspresi dan gerak tubuh perempuan ketika sedang merasa cemas menghadapi suatu hal. Mulai dari ekspresi yang ditunjukkan oleh Jum yang terlihat gelisah dan melihat ke arah ruangan Della, ekspresi Sri, Erna, dan Dini yang berteriak melihat Della mengamuk, serta ekspresi Sri yang menangis sambil duduk di lantai. Kemudian melalui gerak tubuh yang ditunjukkan oleh Jum yang mengayun-ayunkan tangan Ratih dan melihat ke arah ruangan Della, Sri yang langsung pergi dari ruangan Della ketika Della mengamuk, Erna yang meminum teh dengan cara memegang gelas menggunakan kedua tangannya dan menelannya dengan keras, Sri yang tidak

berani menatap Della, serta tubuh Sri yang bergetar dengan memegang kedua kakinya menunjukkan gerak tubuh seseorang yang sedang cemas.

Makna Denotasi

Pada gambar pertama terlihat Jum menghampiri Ratih yang sedang menyapu dan memberitahu tape rekaman yang berisi alur untuk membasuh Della rusak. Kemudian pada gambar kedua Sri dan Erna terkejut karena Della mengamuk dan menggigit Dini. Setelah itu, Sri pergi meninggalkan ruangan Della dan diikuti oleh Erna. Lalu ketika mendengar cerita bahwa Della membunuh kedua orangtuanya ketika dirasuki oleh Sengarturih, Erna langsung mengambil teh dan meminumnya.

Ketika Della mengamuk dan akhirnya berhasil kembali diikat oleh Mbah Tamin, Sri menerangi Della menggunakan lampu minyak agar memudahkan Dini dalam melakukan ritual basuh seda. Setelah selesai melakukan ritual tersebut, Sri keluar dari ruangan Della dan langsung duduk di lantai memegang kedua kakinya sambil menangis.

Makna Konotasi

Kondisi gerakan tubuh Jum yang menempel dan memegang tangan ratih sembari mengayun-ayunkannya menandakan bahwa Jum merasa gelisah dan ketakutan. Kemudian ekspresi yang ditunjukkan oleh Sri dan Erna yang membuka mulutnya menandakan bahwa perempuan cenderung berteriak ketika merasa kaget atau terkejut. Setelah terkejut, Sri dan Erna langsung meninggalkan ruangan Della sementara Mbah Tamin menenangkan Della menandakan jika perempuan lebih memilih meninggalkan lokasi dan pergi ke tempat lain ketika dirinya merasa terancam atau tidak mempercayai suatu tempat.

Gerakan yang ditunjukkan Erna ketika memegang gelas menggunakan kedua tangannya serta menelan teh dengan keras setelah mendengar cerita tentang Della menandakan bahwa Erna sedang ketakutan dan berusaha menenangkan dirinya sendiri. Lalu gerakan yang ditunjukkan oleh Sri yang tidak berani menatap Della ketika membawa lampu minyak menunjukkan bahwa saat itu Sri merasa gugup dan takut terhadap Della. Ketika Sri mengetahui akan dijadikan tumbal, Sri langsung duduk di lantai memegang kedua kakinya, badannya gemetar, dan sesekali memegang kepala menandakan bahwa Sri sedang mengalami *panic attack* karena takut apa yang ia pikirkan benar adanya.

Mitos

Perempuan menunjukkan gerakan yang tidak biasanya seperti yang ia lakukan sehari-hari ketika sedang mengalami fase cemas, tidak nyaman, ataupun panik baik terhadap seseorang ataupun keadaan yang sedang dihadapi.

Gambar 5. Perempuan Direpresentasikan Memiliki Sifat Kasih Sayang dan Mengasuh Penanda (*Signifier*)



06:13-06:27

Yu Minah Bercerita Kepada Sri



21:14-21:30

Sri Menyiapkan Makanan Untuk Bapaknya



44:14-44:34

Dini Menenangkan Sri dan Erna



1:33:20-1:33:50

Mbah Karsa Meminta Bantuan Sri

Petanda (*Signified*)

Scene ini memperlihatkan tentang sifat kasih sayang dan sifat mengasuh yang dimiliki oleh perempuan. Dimana dapat terlihat dari beberapa dialog seperti Yu Minah yang memenuhi kebutuhan anaknya ketika masuk sekolah, Sri yang memberi tahu secara halus kepada bapaknya mengenai pekerjaan barunya, serta Dini yang menasehati Sri dan Erna tentang menghidupi keluarga menunjukkan sifat kasih sayang seorang perempuan. Kemudian isyarat yang ditunjukkan seperti Sri yang bekerja demi mengobati bapaknya, menyiapkan teh untuk bapaknya, serta rela membantu Della agar kejadian yang menimpa adiknya tidak terjadi pada Della menunjukkan sifat mengasuh dari seorang perempuan.

Makna Denotasi

Pada gambar pertama potongan adegan dalam film *Sewu Dino*, terdapat Sri yang ingin meminjam uang kepada Yu Minah namun ia tidak bisa memberinya karena Yu Minah harus membiayai anaknya masuk sekolah. Setelah Sri mendapat pekerjaan di keluarga Mbah Karsa, bapak Sri memiliki firasat tidak enak mengenai pekerjaan itu akan tetapi Sri meyakinkan bapaknya bahwa pekerjaan tersebut dapat membantu pengobatan bapaknya.

Ketika berkumpul di meja makan, Dini menenangkan Sri dan Erna agar tidak berpikir macam-macam dan hanya fokus kepada tugas yang diberikan kepada mereka bertiga. Lalu ketika Sri tidak sengaja membunuh Erna, ia ingin pulang tetapi dicegah oleh Mbah Karsa dan ia meminta Sri untuk menyelamatkan Della karena hanya Sri yang bisa menyelamatkannya.

Makna Konotasi

Dialog antara Yu Minah dengan Sri menunjukkan bahwa Yu Minah menyayangi anaknya. Selain itu, Yu Minah juga memberikan formulir lowongan pekerjaan kepada Sri yang menandakan bahwa perempuan memiliki sifat kasih sayang juga terhadap teman atau anak buahnya. Kemudian adegan dimana Sri meyakinkan bapaknya dan menjelaskan secara halus menandakan bahwa perempuan merupakan seorang yang lemah lembut dan memiliki sifat kasih sayang serta cenderung ingin mengasuh.

Adegan dimana Dini menjelaskan dan menasehati Sri dan Erna meskipun sedang berada di situasi yang kurang aman menandakan bahwa perempuan merupakan seorang yang berperasaan, mampu berpikir, dan saling menguatkan serta mendukung satu sama lain atas dasar rasa peduli dan kasih sayang terhadap diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Lalu ketika Sri dimintai bantuan oleh Mbah Karsa karena Della merupakan cucu satu-satunya yang membuat Sri tersentuh dan akhirnya membantu Mbah Karsa menunjukkan bahwa perempuan merupakan seorang yang lebih mengedepankan perasaan daripada logika sehingga mudah tersentuh perasaannya.

Mitos

Perempuan merupakan seorang yang bergerak dan berpikir dengan lebih mengutamakan perasaan daripada logikanya. Hal tersebut disebabkan karena perempuan memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tinggi bahkan terhadap orang lain sehingga mudah merasa memiliki hubungan interpersonal dengan orang lain khususnya terhadap sesama perempuan dan anak kecil.

Gambar 6. Perempuan Direpresentasikan Lebih Rendah Kedudukannya Daripada Laki-laki Penanda (*Signifier*)



07:45-08:08

Sri Mencurigai Laki-laki Misterius



26:40-27:00

Sugik Mengantarkan Sri, Erna, dan Dini



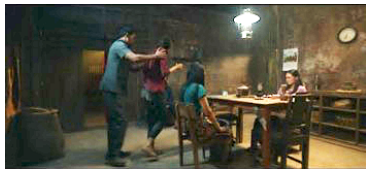
34:24-34:30

Mbah Tamin Menyuruh Dini Mengambil Air



39:20-39:25

Mbah Tamin Memegangi Della Ketika Mengamuk



41:45-41:55

Sugik Membantu Sri Berdiri



1:07:12-1:07:35

Dini Membantu Membawakan Mbah Tamin



1:43:42-1:43:55

Sri Ditusuk Oleh Sabdo Kuncoro di Dunia Sukma

Petanda (*Signified*)

Dalam *scene* ini memperlihatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti tingkat keberaniannya, perilaku sehari-hari, hingga kekuatan fisik. Dalam *scene* ini terlihat karakter laki-laki bersikap seenaknya sendiri seperti laki-laki misterius yang tidak membayar sesuai yang dipesan di warung Yu Minah, laki-laki mengetahui banyak hal yang tidak boleh diketahui oleh perempuan seperti Sugik yang mengetahui banyak rahasia tetapi tidak boleh diketahui Sri, Erna, dan Dini, perempuan yang bertugas untuk melayani laki-laki atau disuruh-suruh seperti Mbah Tamin yang menyuruh Sri, Erna, dan Dini, laki-laki memiliki keberanian yang lebih daripada perempuan seperti Mbah Tamin yang langsung maju untuk menahan Della sementara Sri dan Erna langsung pergi keluar ruangan, serta perempuan memiliki kekuatan fisik yang lebih lemah daripada laki-laki seperti Sabdo Kuncoro yang menusuk Sri ketika terjadi perkelahian.

Makna Denotasi

Dalam gambar pertama ketika Sri sedang melayani pelanggan, terdapat laki-laki misterius yang langsung keluar dari warung dan meninggalkan uang di meja untuk membayar makannya tetapi ternyata uang tersebut kurang. Kemudian ketika Sugik mengantarkan Sri, Erna, dan Dini, ia tiba-tiba berhenti ditengah hutan dan keluar dari mobil untuk melakukan suatu ritual membawa dupa. Ketika sampai di gubuk tempat Della, Mbah Tamin menyuruh Dini untuk mengambil air yang di pompa di dapur sebelum memasuki ruangan Della. Lalu ketika Della mengamuk, Mbah Tamin langsung memegangi Della.

Setelah sadar dari pingsan, Sri dibantu oleh Sugik untuk berdiri dan membantu Sri untuk duduk di kursi. Ketika Mbah Tamin datang lagi ke gubuk, ia disambut oleh Dini yang langsung

membawakan barangnya. Setelah itu Mbah Tamin menyuruh Sri dan Erna untuk mengambil barang yang masih ada di mobil. Kemudian ketika menyelamatkan Della di dunia sukma, Sri dicegat oleh Sabdo Kuncoro dan terjadi perkelahian yang membuat Sri terkena tusukan pisau Sabdo Kuncoro.

Makna Konotasi

Adegan dimana Sri yang sedan melayani pelanggan dan kemudian ada laki-laki misterius yang membayar dengan cara meninggalkan uang yang kurang di meja menunjukkan bahwa laki-laki masih semena-mena terhadap perempuan dan bisa bersikap seenaknya sendiri. Kemudian ketika Sugik melakukan ritual yang tidak boleh diketahui oleh Sri, Erna, dan Dini menandakan bahwa laki-laki mengetahui sedikit banyak mengenai suatu hal dan tidak wajib memberitahukannya kepada perempuan. Lalu ketika Sri bangun dari pingsan dan Sugik dengan sigap membantu menandakan bahwa laki-laki lebih peka dan lebih sigap untuk membantu Sri daripada karakter perempuan lain.

Mbah Tamin yang menyuruh Dini mengambil air dan menyuruh Sri dan Erna mengambil barang di mobil menandakan bahwa perempuan harus menuruti perintah dari seorang laki-laki. Selain itu, Mbah Tamin yang memegang Della ketika mengamuk sementara Sri dan Erna meninggalkan ruangan menandakan bahwa laki-laki lebih memiliki keberanian baik secara fisik maupun mental daripada perempuan. Kemudian perkelahian antara Sabdo Kuncoro dan Sri yang menyebabkan Sri kena tusukan pisau Sabdo Kuncoro menandakan bahwa kondisi dan ketahanan fisik laki-laki jauh lebih kuat daripada perempuan sehingga ketika berkelahi, persentasi kemenangan laki-laki lebih besar.

Mitos

Seorang perempuan tidak memiliki kekuatan fisik dan kekuatan mental seperti laki-laki. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Selain itu, karena bergerak dengan mengutamakan perasaannya, perempuan cenderung sering diperintah oleh laki-laki.

Gambar 7. Perempuan Direpresentasikan Hanya Melakoni Beban Hidup dan Tidak Memiliki Pilihan Lain

Penanda (*Signifier*)



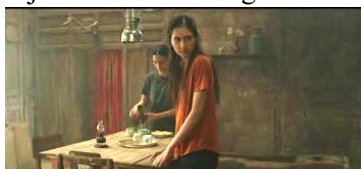
17:38-17:48

Sri Menjalin Kontrak Dengan Mbah Karsa



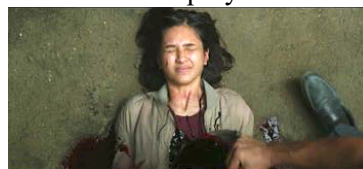
55:46-55:55

Sri Menceritakan Mimpihnya ke Erna dan Dini



1:09:50-1:10:05

Mbah Tamin Menasihati Sri Mengenai Mimpihnya



1:37:58-1:38:10

Sri Menjalani Proses Menuju Dunia Sukma

Petanda (*Signified*)

Dalam *scene* ini terlihat perempuan hanya menjalankan beban yang diberikan kepadanya dan tidak memiliki pilihan lain seperti yang terlihat ketika Sri dan Mbah Karsa menjalin kontrak tetapi Sri tidak diberitahu apa tugasnya sehingga tidak memiliki pilihan lain. Selain itu juga terlihat dalam *scene* dimana Sri mendapatkan mimpi yang merupakan tanda dari Della yang asli tetapi dia tidak dipercaya

oleh teman temannya, bahkan Dini dan Mbah Tamin menyuruh Sri untuk hanya tetap fokus pada tugasnya saja yakni membasuh Della.

Makna Denotasi

Dalam gambar pertama dalam potongan adegan dalam film Sewu Dino, Mbah Karsa memberitahu Sri bahwa ia tidak boleh mengkhianatinya karena Mbah Karsa sudah melakukan sebuah ritual yang telah mengikat nyawa Sri. Kemudian ketika melakukan pekerjaan, Sri mendapatkan sebuah mimpi namun ketika menceritakannya kepada Dini, ia hanya memberitahu Sri untuk tetap tenang dan tidak memikirkan macam-macam mengenai mimpinya. Sri juga menceritakan mimpinya kepada Mbah Tamin, akan tetapi Mbah Tamin juga hanya menyuruh dini untuk tetap tenang saja dan fokus kepada pekerjaannya. Kemudian ketika Sri memutuskan untuk membantu menyelamatkan Della, ia bersedia untuk memasuki dunia sukma tempat dimana jiwa Della yang asli disekap.

Makna Konotasi

Beberapa adegan diatas menunjukkan bahwa perempuan hanya melakoni beban yang diberikan. Hal tersebut digambarkan baik melalui scene ataupun dialog. Seperti pada dialog yang ada dalam gambar pertama dan terakhir menandakan bahwa perempuan diberikan sebuah tugas dan dia harus melaksanakannya meskipun belum menanggapi permintaan tersebut. Sementara dalam scene pada gambar kedua dan ketiga merupakan bentuk protes dan pendapat seorang perempuan mengenai suatu hal namun tidak diindahkan oleh orang lain dan hanya disuruh untuk menjalani tugas sesuai aturan yang ada.

Mitos

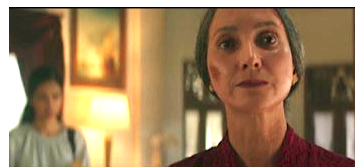
Perempuan merupakan seorang yang hanya melakoni tugas atau beban yang diberikan kepadanya. Perempuan tidak memiliki pilihan lain selain hal tersebut sehingga mau tidak mau harus menjalaninya.

Gambar 8. Perempuan Direpresentasikan sebagai Seorang yang Pendendam
Penanda (*Signifier*)



1:26:50-1:27:00

Erna Menusuk Mbah Tamin Menggunakan Pisau



1:50:15-1:51:20

Sri Bertanya Kepada Mbah Karsa

Petanda (*Signified*)

Dalam scene ini terlihat perempuan sebagai seorang pendendam yang dimana ketika menjadi korban di masa lampau seperti yang terjadi dengan Erna yang mengalami kejadian tertentu dengan keluarga Atmodjo yang membuat ia dendam dengan Karsa Atmodjo, serta Mbah Karsa yang memiliki luka yang diakibatkan kejadian masa lalu yang tidak boleh diketahui oleh Sri. Sehingga ketika memiliki kesempatan atau kuasa, perempuan akan membalaskan dendam yang diakibatkan oleh peristiwa masa lalu,

Makna Denotasi

Pada gambar pertama, Mbah Tamin yang sedang mengikat Della tiba-tiba ditusuk dari belakang menggunakan pisau oleh Erna. Pada gambar kedua Sri mempertanyakan apakah Mbah Karsa yang memulia kegiatan santet menyantet tersebut, namun Mbah Karsa menjawab dengan angkuh bahwa Sri tidak usah mengetahui lebih dari yang ia ketahui sekarang.

Makna Konotasi

Dilihat dari dialog pada gambar pertama dimana Erna menyebutkan “Karsa yang memulai ini semua, kon gak akan paham, kon kacung Karsa” yang menandakan bahwa Erna merupakan seorang korban dari perbuatan Mbah Karsa di masa lalu. Sementara gambar kedua menggambarkan jika luka yang ada di pipi Mbah Karsa merupakan tanda bahwa ia menjadi korban juga di masa lalu yang didukung juga dengan dialognya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan terbatasnya kuasa seorang perempuan dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup, membuat perempuan cenderung menjadi korban baik secara fisik maupun psikisnya yang menimbulkan rasa dendam di dalam hatinya.

Mitos

Perempuan sebagai seorang yang lemah secara fisik dan mental lebih masuk akal dalam masyarakat untuk mendapatkan tindak kekerasan, diskriminasi, dilecehkan, hingga dibunuh. Hal tersebut mengakibatkan perempuan yang menjadi korban cenderung memiliki sifat ingin balas dendam atas penindasan yang dialami sebelumnya.

Representasi Citra Perempuan dalam Film Sewu Dino

Film tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi juga dapat merepresentasikan mengenai suatu hal. Film dapat dianggap sebagai media representasi karena film merupakan salah satu media komunikasi massa yang secara langsung dapat terhubung dengan masyarakat. Dengan begitu film dapat merepresentasikan mengenai suatu hal dan sekaligus mampu untuk menyampaikan maknanya kepada khalayak ramai. Representasi sendiri merupakan penggambaran kembali mengenai suatu hal yang disajikan melalui sebuah bahasa. Representasi juga memiliki arti sebagai cerminan atau reflektif dari suatu makna yang dapat disampaikan oleh penulis, pengarang, atau pembicara yang kemudian makna tersebut dapat dibangun kembali sebagai sebuah tanda yang menyiratkan makna sebenarnya.

Salah satu hal yang dapat direpresentasikan melalui sebuah film adalah citra perempuan. Citra perempuan digambarkan sebagai seorang yang hanya bergerak di wilayah domestik seperti sebagai pengurus rumah tangga. Seperti menurut Grisella Pollock yang mengemukakan bahwa fokus dari citra perempuan terlalu stereotip dengan menggambarannya sebagai seorang yang pekerjaan utamanya adalah di dalam rumah tangga (Kriyantono, 2014). Dalam film dapat menggambarkan tanda-tanda citra perempuan yang terjadi baik citra fisik & psikis maupun citra sosial dalam masyarakat yang dapat dianalisis menggunakan semiotika. Penulis telah melakukan analisis semiotika yang menjabarkan makna denotasi dan konotasi yang ditemukan dan kemudian menghasilkan sebuah mitos.

Penulis menemukan tanda-tanda dalam film yang berbentuk ekspresi dan gerakan tokoh yang ada dalam *scene* film. Tanda tersebut dapat menyimbolkan, mewakili, mengartikan, dan menyajikan makna tersendiri (Hall, 2003). Selain ekspresi dan gerakan, tanda juga dapat disampaikan melalui bahasa yang digambarkan melalui sebuah dialog dalam film. Menurut Barthes, memaknai sebuah tanda tidak hanya membawa informasi tetapi juga menerapkan sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2002). Dari analisis yang telah dilakukan penulis, maka penulis mengaitkan mitos dengan konsep citra perempuan. Konsep citra perempuan pada umumnya merupakan seorang yang memiliki sifat feminitas seperti lemah lembut, penuh kasih sayang, hingga tidak cukup memiliki kemampuan fisik. Penulis menemukan tiga citra perempuan secara umum yang terdapat dalam adegan film *Sewu Dino*, yaitu:

Citra Fisik Perempuan

Dalam film *Sewu Dino*, semua tokoh perempuan digambarkan dengan kondisi fisik yang sama yakni memiliki rambut yang panjang sebagai mahkota kehormatan dalam diri perempuan. Selain itu tokoh perempuan dalam film juga memiliki warna kulit yang hampir sama yakni

berwarna coklat sawo matang khas warna kulit perempuan di Indonesia. Warna kulit yang digambarkan juga agak sedikit pucat atau kusam yang disebabkan karena kondisi karakter perempuan cenderung ditempatkan dengan keadaan yang seadanya ketika berada di gubuk untuk merawat Della.

Citra Psikis Perempuan

Citra perempuan dalam film *Sewu Dino* meliputi perempuan digambarkan sebagai seorang yang mudah cemas dan tidak berdaya. Hal tersebut membuat perempuan juga digambarkan sebagai korban yang menerima kekerasan atau diskriminasi dari orang lain. Dengan begitu dalam sebuah film horor, perempuan banyak digambarkan sebagai hantu karena perempuan yang lemah baik secara fisik dan mental lebih masuk akal dalam sudut pandang khalayak ramai bahwa perempuan cenderung mudah untuk menderita dan mengalami kekerasan.

Perempuan yang cenderung lebih mudah untuk menderita dan mengalami kekerasan juga memiliki korelasi dengan perempuan yang digambarkan sebagai karakter hantu dalam film horor, dikarenakan perempuan cenderung lebih masuk akal untuk mudah diintimidasi bahkan hingga dibunuh kemudian ia berubah menjadi hantu untuk membalaskan dendamnya atas perlakuan yang didapatkannya sewaktu masih hidup.

Meskipun begitu, perempuan juga digambarkan sebagai seorang yang memiliki rasa kasih sayang dan rasa peduli yang tinggi terhadap orang lain. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih cenderung menggunakan perasaannya saat bertindak daripada logikanya. Dengan begitu perempuan mudah terbawa perasaan ketika mengalami suatu peristiwa.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan dalam film *Sewu Dino* meliputi perempuan digambarkan sebagai seseorang yang kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki, seseorang yang hanya melakoni beban dan tidak memiliki pilihan lain, serta digambarkan sebagai seorang yang pendendam. Kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki dalam film *Sewu Dino* ditunjukkan melalui adegan yang menampilkan perempuan lebih lemah daripada laki-laki, perempuan tidak memiliki keberanian seperti laki-laki, laki-laki lebih mengetahui banyak hal yang tidak diketahui perempuan, dan perempuan cenderung memiliki tugas untuk melayani laki-laki.

Perempuan digambarkan hanya melakoni beban yang diberikan ditunjukkan melalui adegan ketika perempuan diberikan tugas namun dilain sisi juga memiliki kesan bahwa perempuan harus melakukan tugas tersebut yang disebabkan oleh situasi dan kondisinya sehingga ia tidak memiliki pilihan lain. Selain itu, perempuan tidak memiliki pilihan lain juga ditunjukkan melalui adegan ketika karakter perempuan mengemukakan pendapat atau bercerita mengenai hal yang dialaminya, namun ia hanya mendapatkan jawaban untuk terus fokus terhadap tugas utamanya.

Kemudian perempuan juga digambarkan sebagai seorang yang pendendam ditunjukkan dalam adegan dimana perempuan menjadi korban di masa lampau yang membuat rasa balas dendam muncul di dalam dirinya. Selain itu, hal yang menyebabkan perempuan merupakan seorang yang pendendam juga ditunjukkan ketika perempuan memiliki kuasa yang dapat mewujudkan keinginannya untuk balas dendam.

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa konotasi yang terdapat dalam adegan film *Sewu Dino*. Konotasi ini meliputi tanda-tanda perempuan ketika sedang takut, tanda-tanda perempuan memiliki rasa kasih sayang, tanda-tanda perempuan memiliki sifat lemah lembut, dan tanda-tanda perempuan menjadi korban. Tanda tersebut dapat berupa visual dalam bentuk *scene* dalam film maupun berupa bahasa dalam bentuk dialog.

Kumpulan konotasi yang ditemukan penulis tersebut kemudian menghasilkan sebuah mitos yang juga dikaitkan dengan mitos yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat luas.

Dalam film Sewu Dino terdapat beberapa mitos mengenai perempuan seperti sosok hantu dalam film horor seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan karena dalam masyarakat menilai bahwa perempuan merupakan seorang yang lemah dan lebih masuk akal untuk menjadi seorang korban. Dengan begitu, temuan dalam penelitian ini yakni representasi citra perempuan berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall yang dibagi menjadi tiga pendekatan yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan yang pertama yaitu reflektif dimana representasi merupakan cerminan dari suatu realitas, seperti dalam film Sewu Dino yang merefleksikan citra perempuan yang terdapat di dunia nyata dan kemudian dikemas dalam sebuah film.

Kemudian pendekatan representasi menurut Stuart Hall yang kedua adalah intensional yang dimana representasi merupakan hasil dari pemikiran dari seorang individu, seperti dalam film Sewu Dino yang merepresentasikan mengenai citra perempuan melalui sudut pandang dari pembuat film yang diantaranya adalah sutradara, produser, dan penulis yang didominasi oleh laki-laki. Pendekatan representasi yang terakhir menurut Stuart Hall adalah konstruksi yang dimana sebuah objek atau suatu hal dapat merepresentasikan dirinya sendiri tanpa harus direpresentasikan, seperti dalam film Sewu Dino yang dimana karakter perempuan dalam film tersebut dapat merepresentasikan citranya sendiri yang membuat khalayak atau penonton film tersebut dapat memahami mengenai jati diri karakter perempuan dalam film.

Film Sewu Dino hadir dengan menggambarkan perempuan sebagai seorang yang berbeda dari film horor sebelumnya yang dimana dalam film horor sebelumnya, penggambaran karakter perempuan lebih ditonjokkan sensualitasnya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Primada Qurrota Ayun (2015) yang berjudul “Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-Film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)” yang menemukan bahwa citra perempuan dalam film horor digambarkan sebagai karakter yang negatif seperti berpenampilan terbuka, nakal, dan bukan perempuan baik-baik. Akan tetapi dalam film Sewu Dino perempuan digambarkan lebih menyeluruh mulai dari sifatnya seperti lemah lembut dan berperasaan, sikap seperti rasa cinta dan kasih sayang yang tinggi serta memiliki sifat mengasuh, dan juga kedudukannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, representasi citra perempuan dalam film Sewu Dino dapat dilihat melalui tanda yang ditunjukkan dalam adegan yang dihadirkan dalam film baik secara visual maupun dialog dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang kemudian menghasilkan sebuah makna sebagai berikut; makna denotasi dalam film horor Sewu Dino menjelaskan mengenai potongan-potongan adegan dalam film yang menggambarkan citra seorang perempuan secara fisik, psikis, dan sosial dalam masyarakat. Karakter perempuan memiliki sifat, tujuan, serta tindakan tersendiri ketika menghadapi kondisi tertentu. Hal tersebut sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yang yakni reflektif yang dimana citra perempuan dalam film Sewu Dino merupakan cerminan atau refleksi dari citra seorang perempuan di dunia nyata.

Makna konotasi yang terdapat dalam film ini adalah menjelaskan bagaimana perempuan diposisikan dalam masyarakat dan bagaimana reaksi perempuan ketika mereka menghadapi suatu masalah. Perempuan dalam film Sewu Dino masih diposisikan lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki yang meliputi kekuatan fisiknya, keberaniannya, dan hak untuk mengetahui tentang suatu hal. Reaksi perempuan dapat terlihat dari ekspresi, gerak tubuh, dan dialog antar karakter. Hal tersebut sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yakni intentional yang dimana representasi citra perempuan dalam film ini merupakan hasil sudut pandang dari seorang sutradara dan penulis naskah.

Makna mitos dalam film horor Sewu Dino sesuai dengan teori representasi menurut Stuart Hall yakni konstruksionis yang dimana perempuan dapat merepresentasikan citranya

sendiri tanpa harus direpresentasikan oleh orang lain. Dalam film *Sewu Dino*, perempuan pada dasarnya memiliki sifat yang lemah lembut yang membuat ia hanya menjalani beban hidup yang diberikan dan akhirnya membuatnya tidak memiliki pilihan lain sehingga membuat perempuan dipandang rendah dan akhirnya mendapatkan diskriminasi, tertindas, dan menjadi korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, M. H. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Squid Game*. In *Skripsi*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ayun, P. Q. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Simbolika*, 1(1), 16–23.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hall, S. (2003). *Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Herianti, I. (2019). Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme). *Skripsi*.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.
- Manzilati, A., Press, U. B., Media, U. B., & Suman, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Riyani, D. N. (2015). Citra Perempuan Dalam Serat Darmaduhita. *Skripsi*, 39–58.
- Sobur, A. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. In *Jurnal Komunikasi: Vol. Vol. 3* (p. 39).
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Thadi, R. (2018). Citra Perempuan dalam Iklan. *Jurnal UINFAS Bengkulu*, 1(2).
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yuliansyah, H., Saidi, A. I., & Mutiaz, I. R. (2022). Kajian Struktur Tanda Dalam Film Horor Indonesia: Film *Jelangkung*. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 5, 458–468.
- Yuliasuti, F. (2005). Citra Perempuan Dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty. *Skripsi*.
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi *Pond's Men #Lelakimasakini* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>